

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Judul ,Nama, Tahun	Variabel	Metode penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Social Responsibility</i> dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan . Wardoyo dan Veronica, Theodora (2013)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (x1), <i>corporate social responsibility</i> (x2), kinerja keuangan (x3), nilai perusahaan (y)	Kuantitatif	Ukuran dewan direksi, <i>Retrun On Asset</i> dan <i>Retrun On Equity</i> memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, jumlah anggota komite audit dan CSR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	Pengaruh Kinerja Keuangan, <i>Good Corporate Governanceterhadap</i> Nilai Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Pertiwi Kartika T dan Pratama, Ika FM. (2012)	Pengaruh Kinerja Keuangan (x1), <i>Good Corporate Governance</i> (x2), nilai perusahaan (y)	Kuantitatif	Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Good Corporate Governance</i> bukanlah variable yang memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.
3.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai variable pemoderasi.	Pengaruh Kinerja Keuanagan (x1), nilai perusahaan (y), dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (z)	Kuantitatif	Kinerja Keuangan (<i>Retrun On Asset</i>) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Corporate Social Responsibility</i> mampu memoderasi hubungan

dilanjutkan...

lanjutan...

	Hermawan S dan Maf ulah Nurul A (2014)			kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
4.	Pengaruh <i>Retrun On Asset</i> dan <i>Retrun On Equity</i> terhadap Nilai Perusahaan. Triagustina dkk (2014)	<i>Retrun On Asset</i> (x1), <i>Retrun On Equity</i> (x2), dan Nilai Perusahaan (y)	Kuantitatif	Secara simultan <i>Retrun On Asset</i> dan <i>Retrun On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Secara parsial <i>Retrun On Asset</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Secara parsial <i>Retrun On Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
5.	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap nilai perusahaan (Study pada Perusahaan faktor yang terdaftar di BEI Periode 2011-2013). Widyasari dkk (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (x1), <i>Corporate Social Responsibility</i> (x2), Nilai Perusahaan (y)	Kuatitatif	Komisaris independen berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial dan kualitas auditor eksternal berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
6.	Pengaruh konservatisme dalam Laporan Keuangan terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> . Pujiati L. (2013)	Konservatisme (X1), Laporan Keuangan (Z), <i>Earnings Response Coefficient</i> (Y)	Kuantitatif	Secara simultan konservatisme, <i>Good Corporate Governance</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC). Konservatisme (CONC) mempunyai pengaruh yang negative terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC). GCG dan SIZE mempunyai arah hubungan yang positif terhadap ERC.
7.	<i>The effect of corporate governance on firm value and profitability:</i>	<i>Corporate Governance</i> (X1), <i>firm value</i> (Y1),	Kuantitatif	<i>The channel through which Governance effects market value. The effect</i>

dlanjutkan...

lanjutan...

	<i>time – series evidence from turkey.</i> Ararat dkk (2016)	<i>profitability (Y2)</i>		<i>of governance at the bussiness group level- Rather then the firm level-on firm value and profitability.</i>
--	---	---------------------------	--	--

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu :

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi Kartika T dan Pratama, Ika FM. (2012) memiliki persamaan yaitu Variabel independennya menggunakan kinerja keuangan dan *Good Corporation Gavernance* dan variable dependennya yaitu nilai perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan laporan keuangan *food and beverage*. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini yaitu Good Corporate diukur menggunakan kepemilikan manajerial, nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q.

Penelitian yang dilakukan oleh Triagustina dkk (2014) memiliki persamaan yaitu variabel depennya menggunakan nilai perusahaan dan dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan *food and beverage*. Perbedaannya yaitu varibael independennya dalam penelitian terdahulu menggunakan *Return On Asset* dan *Return On Equity* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Good Corporation Gavernance* dan kinerja keuangan dan dalam mengukur varibel depennya (nilai perusahaan) sama-sama menggunakan *price to book value (PBV)*.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Agensi Teori (teori keagenan)

Untuk memahami *Good Corporate Governance*, jalan yang paling dekat adalah dengan memahami teori agensi. Teori ini memberikan wawasan analisis untuk bisa mengkaji dampak dari

hubungan agen dan *pricipal* atau *principal* dengan *pricipal* (Sutedi, 2011:14).

Teori ini berawal dari fenomena terpisahnya kepemilikan perusahaan dengan pengelolaan terjadi dimana-mana khususnya pada perusahaan besar yang modern. Teori agensi menjawab dengan memberikan gambaran hal-hal apa saja yang menjadi peluang baik antara *agent* (pengelola) dan *pricipal* (pemegang saham) maupun anantara *pricipal* (pemegang saham) dengan *pricipal* (pemberi pinjaman). Pengertian *pricipal* dalam *agency theory* adalah pihak-pihak yang menyerahkan sebagian atau seluruh *wealth*-nya untuk dikembangkan oleh pihak lain (Sutedi, 2011:15).

Teori agen ini dikembangkan Michael Johnson, yang memandang bahwa manajemen perusahaan (*agent*) akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham (Addiyah, 2014). Berkaitan dengan masalah keagenan, *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan.

1.2.2 *Good Governanace Corporate (GCG)*

Istilah “*corporate governance*” pertama kali dikenalkan oleh Cadbury Commite, Inggris di tahun 1922 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporannya yang kemudian dikenal sebagai *Cadbury Report*. Menurut Cadbury, *Good Coporate Governance* adalah:

“*A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditor, the government, employes, ang other internal and external shareholders in respect to their right and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled*”. “Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan”.

Menurut *Organisationfor Econimic Cooperatin and Development, Good Corporate Governance* merupakan sistem yang terarah dalam mengatur dan menendalikan perusahaan agar setiap elemen perusahaan bekerja untuk mewujudkan tujuan perusahaan.

Corporate Governance menurut Sutedi (2011 : 1) adalah :

“Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemiliki Modal, Komisaris/Dewan

Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika”.

Good Corporate Governance yang efektif menciptakan sistem yang dapat menjaga keseimbangan dalam pengendalian perusahaan, sehingga dapat ditekan seminimal mungkin peluang-peluang terjadinya korupsi, penyalahgunaan masing-masing organ perusahaan, menciptakan insentif bagi manajer untuk memaksimalkan produktifitas penggunaan aset dan sumber daya lainnya sehingga dicapai hasil usaha yang maksimal.

1.2.2.1 Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

National Committee on Governance (NGG, 2008) mengemukakan Lima prinsip *Good Corporate Governance*:

1. *Transparency*

Disebut juga prinsip keterbukaan, artinya kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses keputusan dan penyampaian informasi. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi juga mengandung arti bahwa informasi yang disampaikan harus lengkap, benar, dan tepat waktu pada semua pemangku kepentingan. Tidak boleh ada hal yang dirahasiakan,

disembunyikan, ditutup-tutupi, atau ditunda-tunda pengungkapannya (Agoes dan Ardana, 2014:104).

2. *Accountability*

Accountability merupakan prinsip dimana para pengelola berkewajiban untuk memberi sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Untuk itu diperlukan kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggung jawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

3. *Responsibility*

Prinsip yang mewajibkan para pengelola memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola perusahaan kepada para pemangki kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya. Prinsip tanggung jawab ada sebagai konsekuensi logis dari kepercayaan dan wewenang yang diberikan oleh para pemangku kepentingan kepada para pengelola perusahaan.

4. *Fairness (kesetaraan dan kewajaran)*

Prinsip yang memperlakukan para pengelola agar memperlakukan para pemangku kepentingan secara adil dan setara, baik kepada para pemangku kepentingan primer (pemasok, pelanggan, karyawan, pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (pemerintah, masyarakat, dan yang lain).

5. *Independent* (Kemandirian)

Merupakan suatu keadaan dimana para pengelola dalam mengambil suatu keputusan bersifat profesional, mandiri, bebas dari konflik kepentingan, dan bebas dari tekanan/pengaruh dari manapun yang bertentangan dengan perundang - undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan yang sehat.

1.2.2.2 Manfaat *Good Corporate Governance* (GCG)

1. Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Mc Kinsey & Company menunjukkan bahwa para investor institusional lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan-perusahaan di Asia yang telah menggunakan *corporate governance*.
2. Berdasarkan berbagai analisis ternyata ada indikasi keterkaitan antara terjadinya krisis berkepanjangan di Asia dengan lemahnya tata kelola perusahaan.
3. Internasionalisasi pasar termasuk liberalisasi pasar finansial dan pasar modal menuntun perusahaan untuk menerapkan *Good Corporate Governance*.
4. Walaupun *Good Corporate Governance* bukan obat mujarab untuk keluar dari krisis, sistem ini dapat menjadi dasar bagi berkembangnya sistem ini dapat menjadi dasar bagi berkembangnya sistem nilai baru yang sesuai lanskap bisnis yang kini telah banyak berubah.

1.2.2.3 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme adalah suatu aturan, prosedur dan cara kerja yang harus ditempuh untuk mencapai kondisi tertentu, mekanisme *Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme berdasarkan pada aturan main prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak-pihak yang ada dalam suatu perusahaan untuk menjalankan peran dan tugasnya.

1. *Bard of Commisionare* (Dewan Komisaris)

Merupakan salah satu fungsi control yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi control yang dilakukan oleh Dewan Komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Dewan Komisaris bertanggung jawab atas pengawasan atas perseroan dan melakuakn pengawasan atas kebijakan pengurus, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan (Sutedi, 2011: 143).

Dewan komisaris harus memastikan bahwa manajemen telah benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai strategi yang telah ditetapkan serta menjaga kepentingan para pemegang saham yaitu untuk meningkatkan nilai ekonomis perusahaan. Terlebih lagi, dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan stategi dan mengawasi jalanya perusahaan serat memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian tujuan perusahaan (Pujiati, 2013).

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007, pada pasal 108 ayat 5 dijelaskan bahwa bagi perusahaan berbentuk perseroan terbatas, maka wajib memiliki paling sedikitnya dua anggota dewan komisaris. Karena itu jumlah anggota komisaris disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan (Addiyah, 2014).

Dalam kaitan terciptanya perusahaan dengan penerapan *Good Corporate Governance*, maka dianggap perlu adanya komisaris independen yang duduk dalam jajaran pengurus perseroan. Kemampuan dan pemahaman komisaris independen terhadap bidang usaha akan sangat mempengaruhi persetujuan dan keputusan yang dibuat, sesuai dengan tanggung jawab hukum emiten pemegang saham (Sutedi, 2011:155). Menurut Pujiati 2013, dewan komisaris dapat diukur melalui:

a. Size of Commissioner (Jumlah dewan komisaris)

Ukuran dewan komisaris dapat dilihat dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam perusahaan sampel. Dewan komisaris dapat terdiri dari dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak yang terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris terafiliasi.

b. *Commissioner Independent (Komisaris Independen)*

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari perusahaan terhadap jumlah anggota seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

c. *Ownership Commissioner (Kepemilikan Komisaris)*

Kepemilikan komisaris diukur dengan presentase kepemilikan saham dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

d. *Audit bigfour atau nonbigfour*

Kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan public dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*Big four*) di persepsikan dengan KAP kecil (*Non Big Four*) (Pujiati, 2013). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung.

2. Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem

pengendalian internal (termasuk audit internal) (Pujiati, 2013). Komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketahui oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (Sutedi, 2011:160). Komite Audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit mempunyai fungsi membantu Dewan Komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit, dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris/Dewan Pengawas. Komite audit diukur melalui:

a. *Size of Audit Committee (Jumlah Komite Audit)*

Ukuran komite audit yaitu jumlah total anggota komite audit baik yang berasal dari internal maupun dari eksternal perusahaan.

b. *Indepent Audit Committee*

Jumlah komite audit independen yaitu presentase jumlah anggota komite audit independen terhadap jumlah total komite audit yang ada dalam susunan komite audit perusahaan sampel (Pujiati: 2013).

c. Finexpert

Adanya seorang ahli dalam bidang keuangan (*financial expert*) yang bertindak sebagai konsultan. Keahlian akuntansi dan keuangan (*finexpert*) dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan, memiliki sertifikasi, dibidang akuntansi, dan berpengalaman dalam mempersiapkan atau mengaudit laporan keuangan (Esfandari, 2014).

3. Management

Management atau direksi sebagai organ perusahaan yang bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Dewan Direksi memegang peranan penting dalam menentukan maju atau mundurnya suatu perusahaan tertentu. Dewan Direksi merupakan organ yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik dalam maupun luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Sutedi 2011:123). Direksi menurut undang-undang perseroan terbatas merupakan suatu organ yang didalamnya terdiri dari satu atau lebih anggota yang lebih dikenal dengan sebutan direktur.

Dalam menerapkan prinsip *Good Corporate Governance*, komposisi direksi harus diperhatikan sedemikian rupa sehinggadalam menjalankan perseroan dapat memungkinkan

mengambil keputusan yang efektif, tepat, dan cepat serta dapat bertindak secara independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis. Management dapat diukur melalui:

a. ***Size Of Director (Jumlah Dewan Direksi)***

Ukuran dewan direksi adalah jumlah keseluruhan anggota dewan direksi.

b. ***Managerial Ownership***

Kepemilikan managerial diukur dengan presentase kepemilikan saham dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

c. ***Family (ada tidaknya hubungan keluarga).***

4. ***Shareholder***

Menurut Kristanti dan Priyadi 2016, *Shareholder* merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi lain. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

Shareholder diukur melalui *institution Ownership* atau presentase kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional dapat dilihat berdasarkan presentase kepemilikan saham oleh perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana dan institusi lain dibagi total jumlah saham beredar.

1.2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Asitya Suwitho, 2013).

Ada kalanya kinerja keuangan mengalami penurunan. Untuk memperbaiki hal tersebut, salah satu caranya adalah mengukur kinerja keuangan dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil pengukuran terhadap pencapaian kinerja dijadikan dasar bagi manajemen atau pengelola perusahaan untuk memperbaiki kinerja pada periode berikutnya dan dijadikan landasan pemberian *reward and*

punishment terhadap manajer dan anggota organisasi (Pertiwi dan Pratama, 2012).

Pengukuran kinerja yang dilakukan setiap periode sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah dicapai perusahaan dan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajemen serta mampu menciptakan nilai perusahaan itu sendiri kepada para *stakeholder*.

a. *Retrun On Asset (ROA)*

Menurut Harahap (2013:305) *Retrun on asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

Retrun on asset mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba (Prastowo dan Julianty, 2008:91). Rasio ini merupakan rasio terpenting di antara profitabilitas lainnya. *Retrun On Asset* merupakan rasio keuangan yang dominan mempengaruhi *retrun* saham karena merupakan *earning power* keuangan perusahaan (Verawati dan Oetomo, 2014). Semakin besar *Retrun On Asset* menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar.

Kebanyakan perusahaan yang memiliki pusat investasi mengevaluasi unit usahanya dengan dasar *Retrun On Asset* hal ini dikarenakan ada tiga keuntungan *Retru On Asset*:

- i. *Retrun On Asset* mendorong manager untuk memperhatikan hubungan antara penjualan, *cost* dan investasi.
- ii. *Retrun On Asset* mendorong manager unutk menghemat *cost* atau fokus pada efisiensi biaya.
- iii. Data *Retrun On Asset* yang diketahui oleh pesaing dapat dijadikan dasar perbandingan kinerja keuangan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : Harahap (2013 : 305)

1.2.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah nilai yang menunjukkan cerminan dari ekuitas dan nilai perusahaan, baik berupa nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total utang dan nilai buku dari total ekuitas. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, akan membuat investor memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan, nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan. Yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang semakin tinggi dibandingkan lurus terhadap nilai perusahaan pula (Kusumaningtyas, 2015).

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset (Pertiwi dan Pratama, 2012).

a. Price to Book Value

Menurut Mulia dan Nurdhiana (2012), *Price to Book Value (PBV)* adalah hitungan atau perbandingan antara market *value* dengan *book value* suatu saham. Dengan rasio *Price to Book Value* ini, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali market value suatu saham dihargai dari *book value*-nya. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio *Price to Book Value* ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham.

1.3 Rerangka Konseptual

Berdasarkan pada tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, maka penelitian mengindikasikan indikator *Good Corporate Governance* dalam hal ini dapat dilihat dari ukuran dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Sementara indikator untuk kinerja keuangan adalah *Retrun On Asset* dan nilai perusahaan peneliti menggunakan *Price to Book Value*.

1. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan

Mekanisme *Good Corporate Governance* meliputi banyak hal, contohnya jumlah dewan komisaris, dewan direksi, *shareholder*, dan keberadaan komite audit. Dengan adanya mekanisme *Good Corporate Governance* ini diharapkan monitoring terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dan Veronica (2013) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan variabel ukuran dewan direksi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan variabel *Good Corporate Governance* lainnya, yaitu ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris dan jumlah anggota komite audit tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

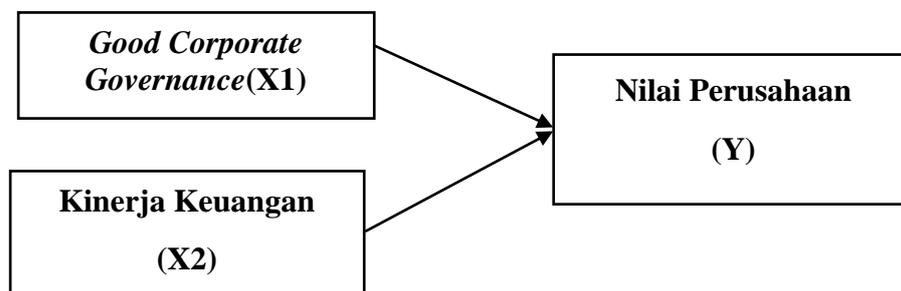
2. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap nilai perusahaan

Para investor suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi, karena rasio keuangan mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Jika investor ingin melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan *retrun* atas investasi yang akan mereka tanamkan, yang akan dilihat pertama kali adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas yang dalam penelitian ini diukur melalui *RetrunOn*

Asset(ROA), *Retrun On asset* (ROA) merupakan salah satu dari *profitability ratio* (rasio laba), *Retrun on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meghasilkan laba dari aktiva yang digunakan atau di investasikan dalam suatu periode.

Penelitian yang dilakukan oleh pertiwi dan pratama (2012) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diuji berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan menggunakan *Retrun on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Gambar 2.1
Rerangka Pemikiran



1.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah dibahas sebelumnya dalam penelitian ini maka disusun hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Good Coporate Governance* (GCG) bepengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₂ : Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.